

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak membawa perubahan-perubahan dalam tata kehidupan baik sosial, ekonomi dan juga politik. Derasnya arus globalisasi akan meruntuhkan nilai-nilai moral dan sosial serta tatanan yang ada dalam masyarakat, yang dianggapnya telah mapan dari generasi ke generasi. Hancurnya nilai-nilai moral dan sosial ini pada gilirannya akan menimbulkan keresahan dan juga kerusuhan di dalam masyarakat yang secara langsung berdampak negatif terhadap anggota masyarakat, dalam skala yang tak terbayangkan, masa depan yang demikian ini akan penuh dengan bahaya dan kemunduran-kemunduran, bahkan kehancuran yang tak terhindarkan. Sebaliknya orang yang berpandangan positif berpendapat justru melihat bahwa dalam era globalisasi itu terdapat banyak kesempatan dan peluang-peluang untuk mengadakan perubahan-perubahan, perbaikan dan peningkatan terhadap segala sesuatu yang dirasakan selama ini kurang berkembang. Pandangan ini berpendapat masa depan harus lebih baik, ada kemajuan. Perubahan yang diharapkan adalah adanya kesempatan sekaligus tantangan yang memberikan harapan-harapan baru untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.¹

¹ Laela. F. (2017). *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel press.

Kejahatan dan kenakalan remaja tidak lepas dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi muda, sehingga anak-anak muda mereaksi dengan khas terhadap stimulasi sosial dan budaya yang ada.²

Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, terutama yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali. Pada zaman sekarang sering kali melihat berita-berita di televisi dan surat kabar, banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, aborsi, miras, pemerkosaan, narkoba dan kenakalan-kenakalan yang lain.³

Era globalisasi khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mungkin menimbulkan dampak positif. Namun tidak dapat dipungkiri pula dampak negatif yang sedemikian besar dan mengancam nilai moral bangsa Indonesia khususnya para siswa atau pelajar. *Handphone* dan komputer salah satu contoh bagian dari perkembangan teknologi informasi, dimana hampir setiap orang menggunakannya.

² Kartono, K. (2002). Patologi sosial 2 kenakalan remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h.101

³ Fatimah & Umuri. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*. Vol.4 no.1. h.89

Melalui hp dan computer remaja dapat mengakses hal-hal negatif seperti membuka gambar atau film-film porno. Karena setiap hari siswa melihat gambar ataupun adegan-adegan negatif yang tidak semestinya remaja tonton, maka hal ini akan berpengaruh terhadap cara berfikir siswa tersebut, yang tentunya akan mempengaruhi perilaku remaja dalam bentuk kenakalan-kenakalan seperti penyimpangan seksual, seks di luar nikah, pelecehan seksual dan lain-lain.⁴

Terjadinya peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36.66% di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus. Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberitakan bahwa dari 2.4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1.5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3.2 juta orang. Berdasarkan data kasus tawuran pelajar 2012 di wilayah hukum Polda Metro Jaya, sudah terjadi puluhan kasus tawuran pelajar yang menimbulkan korban luka dan meninggal dunia.⁵

Sedangkan di kota Yogyakarta, beberapa tahun ini kenakalan remaja meningkat mulai dari tawuran antar sekolah, narkoba, pergaulan

⁵ Fatimah & Umuri. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*. Vol.4 no.1. h.90

bebas dan juga *klitih*. Sangat disayangkan, kota yang berpredikat kota pelajar ini harus dinodai dengan tindakan yang tidak mencerminkan sikap terpelajar. Selama 2016, jumlah kasus tawuran pelajar atau klitih di DIY sebanyak 43 kasus karena pelaku masih anak-anak, ada yang menggunakan pola diversi sebanyak 7 kasus. Sedangkan yang maju ke pengadilan sebanyak 7 kasus dan yang lain dalam proses penyelidikan.⁶

Baru-baru ini banyak kasus klitih di Jogja, kata *klitih* sendiri merupakan istilah yang merujuk kepada pasar klitikan Yogyakarta. Dahulu, artinya adalah melakukan aktivitas tidak jelas dan bersikap santai mencari barang bekas dan klitikan, sementara istilah *nglitih* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan jalan jalan santai. Kemudian istilah *klitih* ini bergeser menjadi istilah kegiatan yang menggambarkan bentuk anarkisme remaja yang sedang marak di Yogyakarta. *Klitih* identik dengan pemuda atau segerombolan pemuda yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan menggunakan senjata tajam seperti pisau, pedang, gir dll.⁷ Dalam aksinya terkadang pelaku tidak memiliki misi yang jelas seperti melukai musuhnya di sekolah atau musuh di luar, pelaku bisa menyerang siapa saja bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. aksi *klitih* pelemparan batu pada

⁶ <https://news.detik.com/berita/d-3383483/kasus-tawuran-pelajar-di-yogyakarta-meningkat-di-tahun-2016>

⁷ <https://www.brilio.net/creator/kitih-fenomena-kenakalan-remaja-yogyakarta-pantau-kegiatan-anak-anda-022385.html>

sebuah mobil yang menyebabkan pengendaranya meninggal dunia juga terjadi di Jogja akhir-akhir ini.⁸

Media pemberitaan online belum lama ini yaitu pada bulan Juni 2018 juga melaporkan telah terjadi tindak kriminal klitih yang mengakibatkan korban dengan luka diakibatkan benda tajam. Dua hari usai kejadian Polisi berhasil mengamankan sekitar delapan remaja. Setelah melalui proses introgasi akhirnya petugas menetapkan tiga pelajar sebagai tersangka.⁹

Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah akan menimbulkan kegoncangan, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu, maka orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.¹⁰

Dalam kondisi jiwa yang demikian, agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Memang, kadang-kadang keyakinan remaja mudah terombang-ambing tidak tetap. Bahkan kadang-kadang

⁸ <https://www.brilio.net/creator/kitih-fenomena-kenakalan-remaja-yogyakarta-pantau-kegiatan-anak-anda-022385.html>

⁹ http://krjogja.com/web/news/read/68903/Grombolan_Klitih_Pembacok_Siswa_SMP_Ternyata_Geng_Pelajar

¹⁰ Zaini, A. (2013). Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.4 no. 2. h.375

berubah-ubah. Sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal, adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensial telah beragama. Salah satu hal yang diajarkan Islam adalah berakhlak baik atau *akhlaqul karimah* dalam menjalankan kehidupan. Islam mengajarkan konsep-konsep tentang akhlak mulia demi tercapainya misi manusia di bumi dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dalam keadaan tersulitpun Islam menganjurkan untuk senantiasa berakhlak baik.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Berbah terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja. Beberapa kenakalan atau pelanggaran yang sering dilakukan siswa SMK Muhammadiyah Berbah adalah datang terlambat, merokok di luar lingkungan sekolah pada jam istirahat, seragam tidak sesuai ketentuan (siswa putra baju tidak dimasukkan, tidak memakai seragam sesuai jadwal, seragam dicoret-coret. Sedangkan siswa putri baju terlalu pendek, rok terlalu tinggi, kaos kaki pendek, jilbab transparan. Siswa membolos masih banyak, vandalism yaitu mencoret-coret fasilitas sekolah dan berkelompok atau geng.

Maka sangat dibutuhkan sekali peran dari guru di sekolah dimana siswa menghabiskan banyak waktunya untuk belajar di sekolah, berinteraksi dengan teman-teman, guru dan orang-orang di luar lingkup keluarga. Bimbingan dan konseling dalam hal ini sangat diperlukan, melihat siswa sendiri mengalami banyak perubahan sikap dan kondisi

yang terkadang membuat resah orang-orang disekitar. Dari sinilah peneliti berminat untuk mengambil penelitian dengan tema peranan Bimbingan Konseling terhadap kenakalan remaja.

A. Identifikasi Masalah

Semakin merajalelanya kenakalan remaja yang terjadi membuat penulis ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi saat ini. Selain itu untuk melihat bagaimana peran guru BK dalam menangani siswa yang nakal.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah Berbah?
2. Apa faktor penyebab kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah Berbah?
3. Bagaimana peranan Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah Berbah?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan bentuk kenakalan remaja pada siswa di SMK Muhammadiyah Berbah.
 - b. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab kenakalan remaja pada siswa di SMK Muhammadiyah Berbah.
 - c. Untuk menjelaskan peran Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan remaja pada siswa di SMK Muhammadiyah Berbah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Berguna dalam memperkaya khasanah keilmuan terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan.
- b. Berguna bagi para pendidik, terutama di SMK Muhammadiyah Berbah dalam meningkatkan kejujuran siswa.
- c. Berguna bagi orang tua dalam menguatkan moralitas terutama kejujuran anak didik kedepannya.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut artikel jurnal yang ditulis Sumara dkk.¹¹ Secara khusus masalah kenakalan remaja mulai menjadi bahan pembicaraan masyarakat sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dapat merugikan diri remaja dan lingkungannya.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kaburnya identitas dan kontrol diri yang tidak kuat. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari wali remaja tersebut yaitu orang tua, kurangnya pengetahuan tentang keagamaan, pengaruh dari orang sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan.

¹¹ Sumara dkk. (2017). Kenakalan Remaja dan Penangannya. Jurnal Penelitian dan PPM vol. 4 No.2. h.352

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi. Adapun solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:

- a. Tidak berjalannya dalam mencapai peran identitas dan kurang kuatnya kontrol diri yang bisa dicegah atau diatasi dengan keteladanan.
- b. Adanya dukungan dari keluarga, guru dan teman sebaya untuk melakukan kontrol diri.
- c. Remaja dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih positif guna menyalurkan kemampuannya.
- d. Remaja harus pintar memilih teman dan orang-orang sekitar yang baik serta orangtua mampu membimbing dengan siapa dan di lingkungan mana remaja harus bergaul.
- e. Remaja membentuk kontrol diri yang baik sehingga tidak mudah terhanyut apabila teman sebaya tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang lebih kuat, serasi dan seimbang.

Dari sinilah remaja diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih dewasa secara jasmani dan rohani dan kuat dalam keteguhan keimanan sebagai masyarakat yang berbangsa dan bertanah air.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Zaini¹² dalam jurnal Psikologi Konseling Islami tentang Urgensi Bimbingan dan Konseling pada remaja menyatakan bahwa pada dasarnya keadaan remaja dari dulu hingga sekarang problematika yang dihadapinya tidak terlalu jauh berbeda, namun yang membedakannya adalah faktor penyebabnya, dan dimungkinkan pada masa-masa yang akan datang pastinya lebih kompleks lagi. Adapun beberapa problematika yang dihadapi para remaja adalah sebagai berikut: masalah hari depan, masalah hubungan dengan orang tua, masalah moral dan agama. Remaja dengan segala romantikanya memiliki karakteristik yang unik. Antara satu remaja dengan remaja lainnya memiliki karakteristik yang hampir sama walaupun pasti ada perbedaannya juga. Karakteristik umum perkembangan remaja adalah sebagai berikut: merasa gelisah, pertentangan, senang berkhayal, senang dengan aktivitas berkelompok, keinginan mencoba segala sesuatu.

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku yang menyimpang, yaitu faktor makro yang berkaitan dengan faktor sekitar atau lingkungan dan faktor mikro yang berkaitan dengan kepribadian remaja itu sendiri. Adapun faktor makro yang menyebabkan perilaku menyimpang adalah: pertama, keadaan ekonomi masyarakat. Kedua, masa atau daerah peralihan. Dan ketiga, keretakan hidup keluarga (broken home). Keluarga yang tidak harmonis dapat juga mempengaruhi remaja untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Sedangkan faktor mikro meliputi: pertama,

¹² Zaini. (2013). Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.4 no.2. h. 387-388

praktik atau cara mengasuh anak. Kedua, pengaruh teman sebaya. Dan ketiga, pengaruh pelaksanaan hukum.

Untuk mencegah problematika yang dihadapi para remaja tersebut maka hal-hal yang dapat dilakukan adalah seperti: menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Selanjutnya, apabila remaja sudah terkena masalah yang berat maka cara penanganannya melalui pertama, penanganan individual semisal remaja ditangani sendiri dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor, kedua, penanganan keluarga semisal menangani masalah remaja sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak), ketiga, penanganan kelompok hampir sama dengan penanganan keluarga dan keempat, penanganan pasangan. Semisal klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya dan sebagainya.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Yarliani¹³ dalam jurnal *Guidance and Counseling* tentang Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa di MTs. Banjarmasin memberikan beberapa kesimpulan bahwa bentuk-bentuk masalah hubungan sosial yang sering dialami siswa di MTsN Banjarmasin Selatan 1 yaitu seperti pendiam, suka menyendiri, sukar menyesuaikan diri, kaku

¹³ Yarliani. (tt). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Membantu Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa *Jurnal: Guidance and Counseling*. Vol. 1 Issue 1. ISSN 2442-403X. h.53

dalam berkomunikasi, tidak dapat menahan diri atau timbulnya rasa marah.

Peranan guru bimbingan dan konseling MTsN Banjarmasin Selatan 1 dalam mengentaskan masalah siswa ada beberapa tahapan yaitu: Mengenali peserta didik yang mengalami masalah, memahami jenis masalah, pelaksanaan bantuan, evaluasi. Faktor-yang mempengaruhi peranan guru bimbingan dan konseling MTsN Banjarmasin Selatan 1 seperti: Latar belakang guru bimbingan dan konseling yang meliputi latar belakang pendidikan, kualifikasi, dan pengalaman kerja, kerja sama yang dijalin, dan sarana prasarana.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah hubungan sosial siswa di MTsN Banjarmasin Selatan 1 Latar belakang guru bimbingan dan konseling yang meliputi latar belakang pendidikan, kualifikasi, dan pengalaman kerja. Menurut analisa penulis latar belakang pendidikan sangat menunjang dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, oleh karena itu latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling di sekolah harus sesuai dengan jurusan atau program studi yang di ambilnya sebagai modal utama seorang guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling yang ada di MTsN Banjarmasin Selatan 1 ini sudah mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan konseling yaitu S1 bimbingan konseling Universitas Islam Kalimantan.

Jurnal yang ditulis Larasati¹⁴ dalam Jurnal Pendidikan ke-SD-an yang berjudul peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam membangun sikap disiplin siswa di SDN Keputren 2 Yogyakarta menghasilkan beberapa kesimpulan. Peran guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, dan kolaborator saja. Kegiatan yang diciptakan guru sebagai upaya membangun sikap disiplin siswa antara lain upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya, infaq rutin setiap seminggu sekali, apel pagi, sholat berjamaah, piket kelas, kerja kelompok pemberian tugas atau evaluasi dengan batas waktu tertentu, merapikan seragam sebelum pelajaran dimulai, segera masuk kelas ketika bel telah berbunyi, bercerita untuk menyampaikan pesan agar lebih mudah diterima oleh siswa, serta membiasakan untuk duduk sebelum guru datang.

Hambatan yang dihadapi guru dalam upaya membangun sikap disiplin siswa di SD Negeri Keputren 2 Yogyakarta yaitu dilihat dari segi siswa. Karakter setiap siswa berbeda sehingga tindakan maupun cara yang digunakan oleh guru pun tidak sama. Dilihat dari wali siswa, beberapa orang tua kurang bekerjasama dan kurang mendukung upaya guru dalam membangun sikap disiplin siswa. Selain itu dilihat dari guru sebagai contoh teladan yang baik bagi siswa agar siswa ikut terbiasa selalu disiplin di sekolah.

¹⁴ Larasati. (2016). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 1, September 2016, hlm. 43-47

Sedangkan artikel jurnal yang ditulis oleh Damayanti dan Setiawati¹⁵ dengan judul Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. Menyimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang paling tinggi yang terjadi di setiap tahunnya. Faktor-faktor dan pola yang mendorong siswa SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, SMA Mahardika terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, minat dalam belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi banyak hal yaitu, permasalahan keluarga, dimana siswa yang berlatar belakang *broken home*, ibu yang suka membeda-bedakan dan sering mendapat perlakuan fisik dari ayah. Selain itu karena pengaruh dari teman sebaya yaitu mengikuti teman yang suka membolos, kecanduan game online, serta tidur di rumah teman.

Sehingga didapatkan pola membolos siswa yaitu dalam seminggu 4 sampai 5 kali tidak masuk sekolah hal tersebut terjadi pada siswa SMA 2 Kawung Surabaya, sering meminta izin ke luar kelas, tidak mengirimkan surat izin tidak masuk, sering berkumpul dan bergerombol di kamar mandi. Sedangkan di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya frekuensi siswa membolos dalam seminggu 3 sampai 4 kali, sering meninggalkan kelas selama proses pembelajaran, terutama mata pelajaran eksak, berkumpul bersama teman di warung samping sekolah. Di SMA Mahardika untuk

¹⁵ Damayanti & Setiawati. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomer 01 Tahun 2013*, 454-461.

frekuensi siswa membolos terjadi 3 sampai 4 kali, tidak masuk sekolah, sering datang terlambat dengan niat membolos dan bergerombol di sudut kelas.

Penelitian mengenai Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN Palangkaraya yang ditulis oleh Putra¹⁶ memberikan kesimpulan bahwa penyebab dari perilaku agresif peserta sebagian besar dikarenakan watak siswa yang keras dan menganggap hal tersebut merupakan sebuah kewajaran dan hanya menganggap sebuah candaan yang tidak akan menyakiti perasaan dan fisik orang lain tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatan tersebut. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik yaitu dengan memberikan konseling. Peserta didik yang menunjukkan perilaku kecenderungan perilaku agresif di panggil ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru Bimbingan dan Konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Kamaludin dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul Bimbingan dan Konseling di Sekolah menghasilkan beberapa kesimpulan. Rendahnya mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor

¹⁶ Putra. (2015). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN Palangkaraya *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 2 Tahun 2015* ISSN 2460-1187.

yaitu: 1) Jumlah guru bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah SMP di DKI belum sesuai dengan rasio 1:150 siswa; 2) Guru bimbingan dan konseling belum sepenuhnya menguasai dan memiliki kompetensi sebagai konselor; 3) Guru bimbingan dan konseling umumnya belum menguasai pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat (6); dan 4) Guru bimbingan dan konseling masih bertugas rangkap.¹⁷

Hasil penelitian Bhakti dalam Jurnal Fokus Konseling dengan judul Bimbingan Konseling Komprehensif: dari Paradigma menuju Aksi dapat diambil kesimpulan bahwa pergeseran paradigma bimbingan dan konseling mengarah pada pendekatan perkembangan. Sejalan dalam implementasi bimbingan dan konseling komprehensif telah dilakukan serangkain penelitian yang hasilnya menunjukkan efektif untuk diimplementasikan. Sejalan dengan itu beberapa kebijakan pemerintah menegaskan kedudukan yang jelas pada implementasi bimbingan dan konseling komprehensif. Diperlukan tindak lanjut yang terencana secara komprehensif sehingga pendekatan ini dapat diimplementasi secara efektif Implementasi bimbingan dan konseling komprehensif perlu didukung oleh pemahman yang utuh tentang konsep perkembangan bagi para konselor di sekolah. Efektifitas implementasi bimbingan dan konseling komprehensif salah satunya didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pihak terkait.

¹⁷ Kamaludin (2011). Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.17 no.4

Menumbuhkan kesadaran bahwa dalam pengembangan potensi peserta didik dibutuhkan kerjasama yang efektif dari berbagai pihak.¹⁸

Artikel jurnal yang ditulis oleh Devi, Yakub dan Saam dalam Jurnal Online Mahasiswa FKIP yang berjudul Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di SMK Labor Binaan FKIP UNRI dapat diambil kesimpulan yaitu : a) Guru bimbingan dan konseling di SMK Labor Binaan FKIP UNRI telah membuat rencana program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, harian. Program yang belum direncanakan adalah layanan advokasi dan bidang bimbingan yang belum direncanakan adalah bidang bimbingan agama dan bidang bimbingan berkeluarga dan nilai-nilai karakter. b) Implementasi program layanan bimbingan dan konseling di SMK Labor Binaan FKIP UNRI dikategorikan baik. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan. Layanan yang paling sering dilaksanakan yaitu layanan konseling individu > 20 kali dan layanan informasi 10-15 kali, kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang tidak pernah dilaksanakan adalah alih tangan kasus.¹⁹

¹⁸ Bhakti. (2015). Jurnal Bimbingan Konseling Komprehensif: dari Paradigma menuju Aksi. Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, h. 93-106

¹⁹ Devi dkk. (2018). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di SMK Labor Binaan FKIP UNRI. Jurnal Online Mahasiswa. Vol. 5 edisi 1 Januari-Juni 2018.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, hipotesis, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab II landasan teori ini berisi tentang: religiusitas, prestasi belajar, kenakalan remaja

BAB III : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang keadaan umum lokasi penelitian, subjek penelitian, dan hasil penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini akan diuraikan tentang penganalisaan terhadap data yang terkumpul, untuk menjawab pokok permasalahan ketidakjujuran remaja di SMK Muhammadiyah Berbah.

BAB V : PENUTUP

Pada akhir bab ini, berisi tentang kesimpulan dan saran.